

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis kepemimpinan menjadi suatu permasalahan yang cukup mendera bangsa Indonesia. Kurangnya sumber daya manusia yang memiliki karakter kepemimpinan yang kuat menjadi faktor utama dari krisis kepemimpinan tersebut. Menilik pada kisah-kisah para raja dari zaman sejarah, para raja tersebut dianggap memiliki berbagai karakter dan kualitas kepemimpinan yang kuat. Raja-raja di Jawa Kuno dirasa dapat dijadikan sebagai *role model* bagi penguasa di masa kini dalam kaitan karakter kepemimpinan. Salah satunya adalah Raja Balitung.

Raja Balitung merupakan raja Mataram kuno, naik takhta pada 898 M dengan seorang Mahamantri yang bernama Rakryan I Hino Cri Daksottama (Pradana, 2015: 8). Sejauh ini, belum ada data yang dapat menjelaskan asal usul Raja Balitung secara mendalam. Data yang ada hanya menjelaskan bahwa Raja Balitung awalnya adalah seorang *rakai* (penguasa daerah) di wilayah Watukura dan bukan merupakan seorang putra mahkota. Raja Balitung naik takhta menggantikan Raja Watu Humalang setelah menikahi putri mahkota dari sang Watu Humalang (Darmosoetopo, 2003: 40). Raja balitung mendapatkan gelar *Abhiseka* (gelar penobatan raja): Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Dharmodaya Mahasambhu.

Pada masa pemerintahannya, Raja Balitung dibantu oleh beberapa pejabat yang masih merupakan kerabat raja untuk membantu jalannya pemerintahan. Pejabat tersebut adalah: *Mahapatih I Hino, I Halu, I Sirikan, I Wka, dan Samgat Tiruan* (jabatan-jabatan setingkat menteri). Jabatan-jabatan tersebut merupakan jabatan dengan hierarki tinggi (Pradana, 2015: 8).

Wilayah pemerintahannya terbagi atas 3 satuan wilayah. Yaitu *Wanua, Watak, dan Pusat Kerajaan*. *Wanua* merupakan satuan terkecil setingkat desa pada saat ini, dipimpin oleh seorang *Rama*. *Wanua-wanua* mengumpul menjadi sebuah satuan wilayah yang disebut *Watak*, sebuah *Watak* dipimpin oleh seorang

Rakai. Sebuah *Watak* merupakan sebuah wilayah otonom yang memiliki pemerintahan sendiri yang mengurus segala keperluan *Wanua-wanua* dibawahnya. Diatas *Watak* terdapat *Pusat Kerajaan* yang dipimpin oleh seorang *Maharaja*, yaitu Raja Balitung (Susanti, 1986: 305).

Pada masa pemerintahannya, Raja Balitung banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan seperti: penetapan *Sima* (wilayah bebas pajak), penghapusan pajak, penyelesaian sengketa pajak, ketetapan hukum, hukuman, dan penganugerahan. Hingga saat ini, ditemukan lima puluh (50) prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Balitung. Tiga puluh tiga (33) prasasti memiliki angka tahun, dan tujuh belas (17) prasasti tidak memiliki angka tahun (Purnamasari, 2012: 62-63). Banyaknya kebijakan yang dikeluarkan mengindikasikan bahwa pemerintahan Raja Balitung cukup stabil dan kuat. karena dari sekian banyak kebijakan yang dikeluarkan, kebijakan tersebut tidak mengalami penolakan dari rakyatnya (Pradana, 2015: 4). Dari banyaknya jumlah prasasti tersebut, tersimpan banyak sekali data sejarah yang tersimpan dan belum terungkap. Oleh karena itu, muncul rasa keingintahuan peneliti untuk mengungkap bagaimana jalannya pemerintahan Raja Balitung sehingga dapat dijadikan pembelajaran di masa kini tentang bagaimana seharusnya penguasa memimpin rakyatnya, baik tentang apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang harus dihindari dengan merefleksi kepada masa lalu. Maka dari itu, peneliti membuat sebuah penelitian dengan judul BALITUNG “SANG PENGUASA”: SEBUAH KAJIAN EPIGRAFI untuk menjawab rasa keingintahuan tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses kenaikan tahta Balitung?
2. Bagaimana peran Balitung dalam perkembangan kerajaan Mataram Kuno jika dilihat melalui kebijakan-kebijakannya?
3. Bagaimanakah karakter kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Balitung dalam memimpin kerajaan Mataram Kuno?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk dapat mendeskripsikan mengenai proses kenaikan tahta Balitung.
2. Untuk mengeksplanasikan bagaimana peran Raja Balitung dalam perkembangan kerajaan Mataram kuno.
3. Untuk mengeksplanasikan bagaimana karakter kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Balitung dalam memimpin kerajaan Mataram Kuno.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

Untuk memperkaya materi Sejarah Indonesia Kuno, terutama dalam topik tentang kerajaan Mataram Kuno.

Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Pembaca akan mendapatkan pembelajaran mengenai bagaimana jalannya pemerintahan pada masa Raja Balitung dan dapat merefleksikan tentang bagaimana seorang penguasa harus memimpin rakyatnya.

b. Masyarakat

Masyarakat akan mendapat pengetahuan tentang bagaimana kondisi masyarakat di masa Raja Balitung, sehingga dapat merefleksikan tentang bagaimana seharusnya kehidupan bermasyarakat yang baik.